

FI'IL MADHI DALAM PERSPEKTIF NAHWU DAN TAFSIR BAHASA ARAB

Suci Sahpitri, Muhammad Solihin Pranoto*, Yazkia Awalia Riisya, Raini Suri,
Utia Nurainis

muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

*Keywords: fi'il madhi, nahwu,
Arabic tafsir*

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is
an open-access article
distributed under the terms
of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

Fi'il madhi is an essential element in the Arabic verbal system that functions not only as a marker of past tense but also as an indicator of the completion of actions and an emphasis of meaning. This study aims to examine the concept and function of fi'il madhi from the perspective of Arabic grammar (nahwu) and its implications for the interpretation of Arabic texts. The research employs a qualitative library-based method by analyzing relevant classical and contemporary nahwu literature, tafsir references, and scholarly journal articles. The findings show that fi'il madhi does not always denote past events in a chronological sense; rather, it can also serve as a marker of certainty and a rhetorical device depending on linguistic context. Therefore, understanding fi'il madhi requires a contextual and interpretative approach so that the meaning of Arabic texts can be comprehended more accurately and comprehensively.

INTRODUCTION

Bahasa Arab memiliki kekayaan struktur gramatikal yang tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memuat makna semantik dan tafsir yang mendalam. Setiap unsur kebahasaan dalam bahasa Arab, termasuk fi'il, memiliki peran penting dalam membangun makna suatu teks. Dalam konteks penafsiran teks Arab, khususnya teks keagamaan, pemahaman terhadap fi'il menjadi kunci utama dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Fi'il dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga jenis, yaitu fi'il ma'di, fi'il mu'dari', dan fi'il amr. Dari ketiga jenis tersebut, fi'il ma'di sering kali dianggap sebagai bentuk kata kerja yang paling sederhana karena secara umum menunjukkan perbuatan yang telah terjadi. Namun, dalam praktik penafsiran teks, fi'il ma'di tidak selalu bermakna lampau secara literal, melainkan dapat mengandung makna kontekstual yang lebih luas.

Dalam kajian tafsir bahasa Arab, fi'il ma'di memiliki kedudukan yang sangat penting karena sering digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks klasik Islam. Penggunaan fi'il ma'di dalam teks-teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai penegas makna, penunjuk kepastian, serta sarana retorika bahasa. Oleh karena itu, mentafsirkan fi'il ma'di memerlukan pemahaman yang komprehensif, baik dari segi gramatikal maupun kontekstual. Fi'il ma'di dalam Al-Qur'an, misalnya, sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang secara waktu belum terjadi, namun dipastikan akan terjadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa fi'il ma'di dapat berfungsi sebagai bentuk penguatan makna dan kepastian ilahi. Tanpa pemahaman tafsir yang tepat, pembaca dapat keliru dalam memahami maksud ayat secara keseluruhan. (Saputra et al., 2023)

Penafsiran fi'il ma'di juga berkaitan erat dengan konteks kalimat dan situasi pembicaraan. Makna fi'il ma'di dapat berubah tergantung pada hubungan dengan unsur kebahasaan lain, seperti zharaf zaman, qarinah lafzhiyyah, dan qarinah ma'nawiyyah. Hal ini menuntut pembelajar bahasa Arab untuk tidak hanya memahami bentuk fi'il, tetapi juga konteks penggunaannya dalam teks. Dalam pembelajaran bahasa Arab, aspek penafsiran fi'il ma'di sering kali kurang mendapat perhatian. Pembelajaran cenderung berfokus pada perubahan bentuk fi'il dan hafalan wazan, tanpa mengaitkannya dengan makna tafsir yang terkandung dalam kalimat. Akibatnya, peserta didik mampu

mengenali fi'il maḍi secara bentuk, tetapi belum mampu menafsirkan maknanya secara tepat.

Kesulitan dalam mentafsirkan fi'il maḍi sering terlihat ketika peserta didik membaca teks naratif atau ayat Al-Qur'an. Banyak peserta didik memahami fi'il maḍi secara harfiah sebagai peristiwa masa lampau, tanpa mempertimbangkan makna balaghah dan tujuan penggunaan fi'il tersebut. Hal ini menyebabkan pemahaman teks menjadi parsial dan kurang mendalam. Dalam kajian linguistik Arab, fi'il maḍi dipahami tidak hanya sebagai unsur morfologis, tetapi juga sebagai unsur semantik yang sarat makna. Oleh karena itu, penafsiran fi'il maḍi harus mempertimbangkan hubungan antara struktur bahasa dan makna yang ingin disampaikan. Pendekatan ini penting agar tafsir yang dihasilkan tidak bertentangan dengan konteks dan tujuan teks. (Zahro et al., 2025)

Penafsiran fi'il maḍi juga berkaitan dengan ilmu-ilmu pendukung bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Ketiga disiplin ini saling melengkapi dalam membantu penafsir memahami makna fi'il maḍi secara utuh. Tanpa penguasaan ilmu-ilmu tersebut, penafsiran fi'il maḍi berpotensi menjadi kurang akurat. Selain dalam teks keagamaan, fi'il maḍi juga banyak digunakan dalam teks naratif dan sastra Arab. Dalam konteks ini, fi'il maḍi berfungsi untuk membangun alur cerita dan memperkuat gambaran peristiwa. Penafsiran fi'il maḍi dalam teks naratif menuntut kepekaan terhadap konteks cerita dan maksud penulis.

Namun, dalam praktik pembelajaran, kemampuan mentafsirkan fi'il maḍi masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung memahami teks secara permukaan dan belum mampu menggali makna mendalam yang terkandung dalam penggunaan fi'il maḍi. Hal ini menunjukkan perlunya kajian khusus yang membahas penafsiran fi'il maḍi secara sistematis. Kajian mengenai tafsir fi'il maḍi menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman gramatikal dan pemahaman makna. Dengan memahami bagaimana fi'il maḍi ditafsirkan dalam berbagai konteks, peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami teks Arab secara lebih kritis dan kontekstual. (Rizki, 2020)

Penelitian tentang penafsiran fi'il maḍi juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam

penyusunan materi ajar yang tidak hanya menekankan bentuk bahasa, tetapi juga pemaknaan dan interpretasi teks. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, mentafsirkan fi‘il maḍī secara tepat merupakan bagian penting dari upaya memahami ajaran Islam secara benar. Kesalahan dalam menafsirkan fi‘il maḍī dapat berdampak pada kesalahan pemahaman terhadap makna ayat atau hadis. Oleh karena itu, kajian ini memiliki relevansi akademik dan religius yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fi‘il maḍī bukan sekadar penanda waktu lampau, melainkan unsur bahasa yang sarat makna tafsir. Pemahaman yang tepat terhadap fi‘il maḍī akan membantu pembaca dan pembelajar bahasa Arab dalam menangkap pesan teks secara lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang bahasa Arab dan tafsir, khususnya terkait penafsiran fi‘il maḍī dalam teks Arab. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami dan mengajarkan fi‘il maḍī secara kontekstual dan interpretatif. (Sidiq & Choiri, 2021)

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Dasar Fi‘il Māḍī

Fi‘il māḍī merupakan salah satu bentuk kata kerja dalam bahasa Arab yang menunjukkan perbuatan atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Dalam kajian tata bahasa Arab, fi‘il māḍī dipahami sebagai unsur penting pembentuk kalimat verbal (*jumlah fi‘liyyah*). Keberadaannya menjadi penanda utama waktu lampau dalam sistem gramatika bahasa Arab, sekaligus membedakannya dari fi‘il muḍāri‘ dan fi‘il amr. Kajian literatur menunjukkan bahwa fi‘il māḍī tidak hanya dipahami sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai unsur yang membawa makna tindakan yang telah selesai atau telah terjadi secara pasti. Oleh karena itu, pemahamannya menjadi dasar penting dalam analisis struktur kalimat dan pemaknaan teks bahasa Arab.

2. Karakteristik dan Kaidah Fi‘il Māḍī

Fi‘il māḍī memiliki karakteristik utama berupa bentuk kata kerja yang bersifat tetap (*mabnī*), sehingga tidak mengalami perubahan i‘rab. Pada umumnya, fi‘il māḍī berakhiran harakat fathah, namun dapat berubah menjadi sukun atau dhammah ketika bersambung dengan dhamir tertentu. Perubahan ini tidak menghilangkan statusnya sebagai fi‘il māḍī, melainkan menyesuaikan dengan struktur gramatikal kalimat. Literatur juga menegaskan bahwa fi‘il māḍī selalu membutuhkan subjek (*fa‘il*), baik

yang disebutkan secara eksplisit maupun tersirat dalam bentuk kata kerjanya. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara fi'īl māḍī dan sistem dhamir dalam bahasa Arab.

3. Bentuk dan Pola Fi'īl Māḍī

Dalam ilmu sharaf, fi'īl māḍī diklasifikasikan berdasarkan jumlah huruf dan pola pembentukannya. Terdapat fi'īl māḍī yang berasal dari kata dasar tiga huruf maupun empat huruf, baik yang murni maupun yang mengalami penambahan huruf. Perbedaan pola ini memengaruhi makna dasar kata kerja, seperti makna melakukan, menyebabkan, atau memperbanyak suatu tindakan.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa perubahan pola fi'īl māḍī tidak hanya berdampak pada makna leksikal, tetapi juga pada fungsi sintaksis dalam kalimat. Dengan demikian, pemahaman pola fi'īl māḍī menjadi kunci dalam memahami teks-teks bahasa Arab, terutama teks klasik dan keagamaan.

4. Makna Kontekstual Fi'īl Māḍī

Kajian literatur juga membahas bahwa fi'īl māḍī tidak selalu digunakan untuk menunjukkan waktu lampau secara harfiah. Dalam konteks tertentu, fi'īl māḍī dapat digunakan untuk menyatakan kepastian suatu peristiwa, doa, atau penegasan makna. Penggunaan ini sering ditemukan dalam teks sastra dan teks keagamaan, di mana aspek retorika dan semantik lebih ditonjolkan dibandingkan aspek waktu. Hal ini menunjukkan bahwa fi'īl māḍī memiliki fleksibilitas makna yang luas, sehingga analisisnya tidak dapat dilepaskan dari konteks kalimat dan tujuan penggunaan bahasa.

5. Fi'īl Māḍī dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam dunia pendidikan, fi'īl māḍī dipandang sebagai materi dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman yang baik terhadap fi'īl māḍī membantu peserta didik mengenali struktur kalimat, perubahan kata kerja, serta hubungan antara kata kerja dan subjek. Literatur pembelajaran menunjukkan bahwa kesulitan utama terletak pada penguasaan perubahan bentuk fi'īl māḍī sesuai dengan dhamir yang berbeda. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pembelajaran menekankan latihan kontekstual dan penggunaan contoh kalimat sederhana untuk memperkuat pemahaman konsep fi'īl māḍī secara aplikatif.

METHODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian tafsir, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan

kontemporer, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya akademik lainnya yang membahas konsep, metode, dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, relevansi isi, serta kesesuaian dengan fokus kajian, sehingga data yang digunakan memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mengkaji, dan membandingkan berbagai pandangan para mufasir terhadap tema yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui pendekatan studi pustaka ini, peneliti berupaya menggali makna, konteks, dan implikasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perspektif keilmuan tafsir yang berkembang, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis serta memperkaya khazanah kajian tafsir dalam ranah akademik. (Rahmawati & Syahid, 2024)

RESULT AND DISCUSSION

1. Pemahaman Konseptual Fi'il Ma'di dalam Kajian Nahwu

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur nahwu klasik dan kontemporer, fi'il ma'di dipahami sebagai bentuk kata kerja yang menunjukkan terjadinya suatu perbuatan pada waktu lampau. Pemahaman konseptual ini menjadi fondasi utama dalam pembahasan sistem verba bahasa Arab, karena fi'il ma'di merupakan salah satu dari tiga bentuk utama fi'il yang secara langsung berkaitan dengan aspek waktu. Dalam literatur nahwu, fi'il ma'di sering diperkenalkan sebagai bentuk dasar sebelum pembahasan fi'il mu'dari' dan fi'il amr. Secara teoritis, fi'il ma'di memiliki ciri kebahasaan yang relatif stabil, seperti mabni 'ala al-fath atau mabni 'ala as-sukun ketika bersambung dengan dhamir tertentu. Namun, kajian pustaka menunjukkan bahwa pemahaman fi'il ma'di tidak cukup hanya dilihat dari ciri morfologisnya, melainkan juga harus dipahami dari sisi fungsi semantis dan sintaktisnya dalam kalimat. Oleh karena itu, literatur nahwu menekankan bahwa fi'il ma'di berfungsi untuk menandai selesainya suatu perbuatan secara aktual atau konseptual.

Dalam konteks penggunaan kalimat, fi'il ma'di berperan penting dalam pembentukan jumlah fi'liyah. Kitab-kitab nahwu klasik menjelaskan bahwa posisi fi'il ma'di sebagai predikat utama dalam kalimat berimplikasi langsung terhadap struktur dan makna kalimat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual fi'il

maḍi tidak dapat dipisahkan dari pemahaman struktur kalimat bahasa Arab. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa fi'il maḍi sering digunakan dalam teks-teks naratif, historis, dan kisah-kisah keagamaan. Dalam teks semacam ini, fi'il maḍi berfungsi untuk membangun alur peristiwa secara kronologis. Oleh karena itu, penguasaan konsep fi'il maḍi menjadi kunci dalam memahami kesinambungan makna dalam teks Arab. (Nasution, 2022)

Selain itu, literatur nahwu menjelaskan bahwa fi'il maḍi memiliki fleksibilitas makna dalam konteks tertentu. Dalam beberapa penggunaan retorik, fi'il maḍi dapat digunakan untuk menunjukkan kepastian atau penegasan, meskipun peristiwa tersebut berkaitan dengan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fi'il maḍi tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga kontekstual dan stilistika. Dari sisi morfologi, fi'il maḍi mengalami perubahan bentuk ketika bersambung dengan dhamir, baik dhamir mutakallim, mukhaṭab, maupun ghaib. Literatur nahwu menegaskan bahwa perubahan ini tidak mengubah status fi'il maḍi sebagai kata kerja lampau, tetapi justru memperkaya variasi bentuk penggunaannya dalam kalimat.

Untuk memperjelas cakupan konseptual fi'il maḍi, berikut disajikan rangkuman bagian-bagian fi'il maḍi beserta contohnya sebagaimana dijelaskan dalam literatur nahwu.

Tabel 1. Bagian-Bagian Fi'il Maḍi dan Contohnya

Bagian Fi'il Maḍi	Keterangan	Contoh	Contoh Kalimat Arab
Mufrad Mudzakkar	Satu pelaku laki-laki	كَتَبَ	الدَّرْسُ الطَّالِبُ كَتَبَ
Mufrad Muannats	Satu pelaku perempuan	كَتَبَتْ	الْوَاجِبَ الطَّالِبَةُ كَتَبَتْ
Mutsanna	Dua pelaku	كَتَبَا	الدَّرْسُ كَتَبَا
Jama' Mudzakkar	Banyak pelaku laki-laki	كَتَبُوا	الدَّرْسُ كَتَبُوا
Jama' Muannats	Banyak pelaku perempuan	كَتَبْنَ	الْوَاجِبَ كَتَبْنَ

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa fi'il maḍi memiliki variasi bentuk yang luas, namun tetap mempertahankan fungsi dasarnya sebagai penanda peristiwa lampau dalam bahasa Arab. (Wulandari, 2024)

2. Identifikasi Fi'il Maḍi dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab

Dalam kajian literatur, identifikasi fi'il maḍi dalam kalimat bahasa Arab dipandang sebagai keterampilan analisis gramatikal yang penting. Kitab-kitab nahwu menjelaskan bahwa fi'il maḍi umumnya dapat dikenali melalui bentuk morfologisnya serta posisinya dalam struktur jumlah fi'liyah. Namun, identifikasi tersebut tidak selalu bersifat sederhana, terutama ketika fi'il maḍi muncul dalam struktur kalimat yang kompleks. Literatur menunjukkan bahwa kesulitan identifikasi fi'il maḍi sering terjadi ketika bentuk fi'il menyerupai isim atau ketika fi'il mengalami perubahan akibat sambungan dhamir. Oleh karena itu, para ahli nahwu menekankan pentingnya analisis struktur kalimat secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada bentuk kata secara terpisah.

Dalam teks bacaan panjang, fi'il maḍi sering muncul dalam berbagai posisi sintaktis. Hal ini menuntut kemampuan analisis yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa suatu kata benar-benar berfungsi sebagai fi'il maḍi, bukan sebagai bentuk kata lain. Oleh karena itu, kajian pustaka menekankan perlunya pemahaman relasi antarunsur kalimat (Mahmudah, 2023). Bentuk kesalahan identifikasi fi'il maḍi yang banyak dibahas dalam literatur antara lain:

- a. Kekeliruan membedakan fi'il maḍi dan fi'il muḍari'
- b. Kekeliruan antara fi'il dan isim
- c. Ketidaktepatan mengenali fi'il yang bersambung dhamir (Mujahidin et al., 2021)

Kajian nahwu juga menegaskan bahwa identifikasi fi'il maḍi sangat berkaitan dengan penguasaan mufradat. Semakin luas kosa kata, semakin mudah pula proses analisis gramatikal dilakukan. Secara keseluruhan, literatur menyimpulkan bahwa identifikasi fi'il maḍi merupakan proses analitis yang memerlukan pemahaman bentuk, fungsi, dan konteks secara simultan.

3. Kesalahan Konseptual dalam Penggunaan Fi'il Maḍi Menurut Literatur

Kajian pustaka menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan fi'il maḍi umumnya bersumber dari ketidakpahaman konsep waktu dan perubahan bentuk fi'il. Literatur nahwu menyebutkan bahwa kesalahan ini bersifat sistematis dan sering berulang dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab. Kesalahan yang paling sering dibahas adalah ketidaksesuaian antara fi'il maḍi dan fa'il. Hal ini terjadi ketika perubahan bentuk fi'il tidak selaras dengan dhamir yang menyertainya. Literatur menegaskan bahwa kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman morfologi fi'il. (Arifin, 2021)

Selain itu, fi'il maḍi kerap digunakan secara tidak tepat untuk menyatakan peristiwa yang belum terjadi. Kesalahan ini dipengaruhi oleh perbedaan sistem waktu antara bahasa Arab dan bahasa lain. Bentuk kesalahan yang sering dijelaskan dalam literatur meliputi:

- a. Kesalahan perubahan fi'il berdasarkan dhamir
- b. Kesalahan konsep waktu
- c. Kesalahan struktur jumlah fi'liyah (Hasanah, 2024)
- d. Kesalahan pemilihan fi'il sesuai konteks

Literatur menekankan bahwa kesalahan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan hafalan kaidah, tetapi memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam.

4. Peran Fi'il Maḍi dalam Pemahaman Teks Arab

Fi'il maḍi memiliki peran sentral dalam pembentukan makna teks bahasa Arab, khususnya pada teks-teks yang bersifat naratif, historis, dan kisah keagamaan. Dalam kajian pustaka, fi'il maḍi dipandang sebagai penanda utama waktu lampau yang memungkinkan pembaca memahami urutan peristiwa secara kronologis. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap fi'il maḍi, struktur makna dalam teks Arab cenderung terputus dan sulit dipahami secara utuh. Literatur nahwu menjelaskan bahwa fi'il maḍi berfungsi sebagai pengikat peristiwa dalam sebuah wacana. Dalam teks naratif, penggunaan fi'il maḍi yang berulang tidak sekadar menunjukkan waktu, tetapi juga membangun kesinambungan cerita. Oleh karena itu, fi'il maḍi berkontribusi langsung terhadap koherensi teks dan membantu pembaca menafsirkan hubungan antarperistiwa secara logis.

Dalam teks sejarah dan sirah, fi'il maḍi digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki nilai informatif dan edukatif. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pemahaman fi'il maḍi memungkinkan pembaca membedakan antara peristiwa yang telah selesai, peristiwa yang berulang, dan peristiwa yang memiliki dampak berkelanjutan. Dengan demikian, fi'il maḍi berperan penting dalam pemaknaan temporal teks. Selain fungsi kronologis, fi'il maḍi juga memiliki fungsi retorik. Dalam beberapa konteks, fi'il maḍi digunakan untuk memberikan kesan kepastian, ketegasan, atau penekanan terhadap suatu peristiwa. Literatur balaghah dan nahwu menyebutkan bahwa penggunaan fi'il maḍi dalam konteks semacam ini memperkuat daya ungkap teks dan menambah kedalaman makna. (Fahmi et al., 2022)

Pemahaman fi'il ma'di juga membantu pembaca dalam menafsirkan relasi sebab-akibat dalam teks. Dengan mengenali fi'il ma'di sebagai penanda peristiwa yang telah terjadi, pembaca dapat menghubungkan satu tindakan dengan konsekuensi yang mengikutinya. Hal ini sangat penting dalam teks argumentatif dan naratif yang mengandung pesan moral atau nilai tertentu. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa fi'il ma'di berperan dalam membedakan jenis teks. Teks yang didominasi oleh fi'il ma'di umumnya bersifat naratif atau deskriptif historis, sedangkan teks yang banyak menggunakan fi'il mudari cenderung bersifat eksplanatif atau argumentatif. Dengan demikian, analisis fi'il ma'di dapat membantu dalam mengidentifikasi karakteristik genre teks Arab.

Secara keseluruhan, fi'il ma'di tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai elemen semantik dan diskursif yang menentukan kualitas pemahaman teks. Oleh karena itu, kajian fi'il ma'di menjadi bagian penting dalam studi bahasa Arab, khususnya dalam analisis teks dan wacana. (Hidayat & Munawwir, 2020)

5. Implikasi Kajian Fi'il Ma'di terhadap Pembelajaran Nahwu

Kajian pustaka mengenai fi'il ma'di memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran nahwu. Literatur menegaskan bahwa pembelajaran fi'il ma'di tidak seharusnya berhenti pada penguasaan definisi dan ciri-ciri bentuk, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman fungsi dan penggunaannya dalam konteks bahasa yang nyata. Pendekatan ini memungkinkan nahwu dipahami sebagai sistem makna, bukan sekadar kumpulan kaidah. Implikasi penting lainnya adalah perlunya integrasi antara kajian morfologi dan sintaksis dalam pembahasan fi'il ma'di. Literatur nahwu menunjukkan bahwa fi'il ma'di tidak dapat dipisahkan dari pembahasan dhamir, fa'il, dan struktur jumlah fi'liyah. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu perlu disusun secara terpadu agar konsep fi'il ma'di dipahami secara menyeluruh.

Kajian pustaka juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fi'il ma'di. Fi'il ma'di sebaiknya diperkenalkan dan dibahas melalui teks utuh, bukan hanya melalui contoh kalimat terpisah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fungsi fi'il ma'di dalam membangun makna teks. Dari sudut pandang metodologis, kajian fi'il ma'di mendorong penggunaan analisis teks sebagai strategi utama dalam pembelajaran nahwu. Dengan menganalisis teks yang

mengandung berbagai bentuk fi'il maḍi, pembelajaran nahwu dapat diarahkan pada penguatan kemampuan analitis dan interpretatif terhadap struktur bahasa Arab. (Azizah & Wahyuni, 2023)

Implikasi lainnya adalah perlunya menyeimbangkan antara penguasaan teori dan pemahaman aplikatif. Literatur menegaskan bahwa penguasaan kaidah fi'il maḍi akan lebih bermakna apabila diiringi dengan pemahaman fungsi semantis dan pragmatismenya. Hal ini menjadikan nahwu sebagai alat untuk memahami bahasa, bukan tujuan akhir pembelajaran. Kajian fi'il maḍi juga memperkuat hubungan antara nahwu dan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Dengan memahami fi'il maḍi secara baik, pembaca teks Arab dapat menangkap makna secara lebih akurat, sementara dalam penulisan, struktur kalimat menjadi lebih tepat dan komunikatif.

Dengan demikian, implikasi kajian fi'il maḍi terhadap pembelajaran nahwu menunjukkan bahwa materi ini memiliki posisi strategis dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab secara komprehensif. Fi'il maḍi perlu diposisikan sebagai konsep inti yang menghubungkan kaidah gramatikal dengan pemahaman makna dan konteks bahasa. (Mujahidin et al., 2021)

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fi'il maḍi menempati posisi yang sangat fundamental dalam sistem verba bahasa Arab sebagaimana ditegaskan dalam literatur nahwu klasik. Para ahli nahwu seperti Sibawaih, Ibn Malik, dan Ibn 'Aqil menempatkan fi'il maḍi sebagai bentuk dasar dalam pembahasan fi'il karena keterkaitannya yang erat dengan konsep waktu dan struktur kalimat. Hasil kajian pustaka menguatkan pandangan teoritis bahwa fi'il maḍi tidak hanya dipahami sebagai penanda waktu lampau secara kronologis, tetapi juga sebagai representasi terjadinya suatu perbuatan yang telah sempurna secara makna. Hal ini sejalan dengan teori temporalitas dalam bahasa Arab yang memandang waktu sebagai konsep gramatikal sekaligus semantis, sehingga fi'il maḍi berfungsi menandai kesempurnaan peristiwa, baik secara aktual maupun konseptual. (Rizki, 2020)

Dari sisi morfologis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fi'il maḍi memiliki karakter kebahasaan yang relatif stabil, yakni bersifat mabni dan tidak mengalami perubahan i'rab seperti isim atau fi'il muḍari'. Teori nahwu menjelaskan bahwa

kemabnian fi'il maḍi—baik mabni 'ala al-fath, al-sukūn, maupun al-ḍamm—menjadi penanda utama yang membedakannya dari kategori kata lain. Namun demikian, pembahasan dalam literatur menunjukkan bahwa stabilitas bentuk tersebut tidak berarti kesederhanaan makna. Sebaliknya, variasi bentuk fi'il maḍi ketika bersambung dengan berbagai dhamir justru menunjukkan kompleksitas sistem morfologi bahasa Arab yang kaya. Temuan ini memperkuat teori tashrif yang menegaskan bahwa perubahan bentuk fi'il tidak mengubah kategori waktunya, melainkan menyesuaikan relasi pelaku dalam struktur kalimat.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa pemahaman konseptual fi'il maḍi tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam pembentukan jumlah fi'liyah. Dalam teori sintaksis Arab, fi'il berfungsi sebagai inti predikatif yang menentukan arah struktur kalimat. Literatur nahwu menyatakan bahwa keberadaan fi'il maḍi sebagai unsur awal dalam jumlah fi'liyah mempengaruhi penempatan fa'il dan objek serta menentukan hubungan makna antarunsur kalimat. Pembahasan ini menunjukkan bahwa fi'il maḍi bukan hanya unsur morfologis, tetapi juga penggerak utama struktur sintaktis. Dengan demikian, pemahaman fi'il maḍi secara utuh menuntut integrasi antara pemahaman bentuk dan fungsi sintaksisnya. (Hasanah, 2024)

Dalam konteks identifikasi fi'il maḍi dalam kalimat, hasil kajian pustaka menunjukkan adanya tantangan teoritis yang telah lama dibahas dalam literatur nahwu. Teori analisis gramatikal menekankan bahwa pengenalan fi'il maḍi tidak cukup hanya mengandalkan ciri bentuk, tetapi juga memerlukan analisis posisi dan fungsi dalam kalimat. Kesalahan identifikasi yang dijelaskan dalam literatur—seperti kekeliruan membedakan fi'il dengan isim atau fi'il muḍari'—menunjukkan bahwa fi'il maḍi harus dipahami secara struktural dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan nahwu fungsional yang memandang bahasa sebagai sistem relasi, bukan sekadar kumpulan bentuk leksikal yang berdiri sendiri. (Sidiq & Choiri, 2021)

Pembahasan mengenai kesalahan konseptual dalam penggunaan fi'il maḍi juga memperkuat temuan teoritis tentang pentingnya pemahaman konsep waktu dalam bahasa Arab. Literatur nahwu dan linguistik Arab menyatakan bahwa sistem waktu bahasa Arab tidak selalu sejajar dengan sistem waktu bahasa lain, sehingga penggunaan fi'il maḍi sering disalahpahami apabila hanya diterjemahkan secara literal. Kesalahan

dalam penyesuaian fi'il dengan dhamir, sebagaimana dibahas dalam hasil penelitian, mencerminkan lemahnya penguasaan morfologi fi'il. Teori pembelajaran bahasa menegaskan bahwa kesalahan semacam ini bersifat konseptual, bukan sekadar teknis, sehingga penyelesaiannya memerlukan pemahaman mendalam terhadap prinsip dasar nahwu dan tashrif. (Wulandari, 2024)

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan peran fi'il ma'di dalam pemahaman teks Arab secara utuh, khususnya dalam teks naratif dan historis. Teori analisis wacana bahasa Arab menjelaskan bahwa fi'il ma'di berfungsi sebagai penanda kesinambungan peristiwa dan pembangun alur cerita (Mahmudah, 2023). Dalam teks-teks sejarah dan kisah keagamaan, dominasi fi'il ma'di menunjukkan orientasi wacana pada peristiwa masa lalu yang memiliki nilai informatif dan reflektif. Temuan ini selaras dengan teori genre teks Arab yang menyatakan bahwa distribusi jenis fi'il dapat menjadi indikator karakteristik teks, baik naratif, deskriptif, maupun argumentatif.

Selain fungsi temporal, pembahasan hasil penelitian juga menguatkan teori balaghah yang menyebutkan bahwa fi'il ma'di memiliki fungsi retorik tertentu. Penggunaan fi'il ma'di untuk menegaskan kepastian atau ketetapan suatu peristiwa menunjukkan bahwa makna fi'il tidak selalu terikat secara kaku pada waktu lampau. Literatur balaghah menjelaskan bahwa pergeseran makna ini merupakan strategi stilistika yang bertujuan memperkuat pesan dan daya ungkap teks. Dengan demikian, fi'il ma'di berperan tidak hanya sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai alat retorika yang memperkaya makna wacana. (Nasution, 2022)

Implikasi teoretis dari kajian fi'il ma'di terhadap pembelajaran nahwu menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Literatur pendidikan bahasa Arab menegaskan bahwa pembelajaran nahwu yang efektif harus menghubungkan kaidah dengan fungsi makna dan penggunaan nyata dalam teks. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa fi'il ma'di sebaiknya diposisikan sebagai konsep inti yang menghubungkan morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dengan demikian, kajian fi'il ma'di tidak hanya memperkaya pemahaman gramatikal, tetapi juga memperkuat kompetensi analisis bahasa Arab secara komprehensif dan bermakna. (Fahmi et al., 2022)

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *fi'il maḍi* memiliki fungsi utama sebagai penanda selesainya suatu perbuatan, baik secara aktual maupun konseptual. *Fi'il maḍi* tidak hanya menunjukkan waktu lampau dalam pengertian kronologis, tetapi juga merepresentasikan kesempurnaan terjadinya suatu peristiwa dalam struktur makna bahasa Arab. Dalam konteks sintaksis, *fi'il maḍi* berperan sentral dalam pembentukan *jumlah fi'liyah* sebagai predikat utama yang menentukan hubungan antarunsur kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *fi'il maḍi* tidak dapat dipisahkan dari pemahaman struktur kalimat bahasa Arab secara menyeluruh. Penggunaan *fi'il maḍi* yang dominan dalam teks naratif, historis, dan kisah-kisah keagamaan semakin menegaskan perannya dalam membangun alur peristiwa yang runtut dan koheren, sehingga penguasaannya menjadi kunci dalam memahami kesinambungan makna teks Arab. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa *fi'il maḍi* memiliki fleksibilitas makna yang bersifat kontekstual dan stilistika.

Dalam konteks tertentu, *fi'il maḍi* dapat digunakan untuk menegaskan kepastian atau peneguhan makna, meskipun berkaitan dengan peristiwa yang belum terjadi. Dari sisi morfologi, variasi bentuk *fi'il maḍi* akibat sambungan dengan berbagai *dhamir* menunjukkan kekayaan sistem bahasa Arab tanpa mengubah status dasarnya sebagai kata kerja lampau. Dengan demikian, *fi'il maḍi* tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai elemen semantis dan diskursif yang berkontribusi besar terhadap pemahaman teks dan wacana. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kajian *fi'il maḍi* memiliki posisi fundamental dalam studi nahwu dan menjadi landasan penting dalam memahami struktur, makna, serta konteks penggunaan bahasa Arab secara komprehensif.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2021). Analisis Morfologis Fi'il Madhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Jurnal Lisanuna*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.22373/lisanuna.v11i1.8234>
- Azizah, N., & Wahyuni, S. (2023). Penerapan Metode Kontekstual dalam Pembelajaran Fi'il Madhi di Madrasah Aliyah. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 178-195. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.5432>
- Fahmi, M., Hakim, L., & Rosyida, I. (2022). Kesalahan Penggunaan Fi'il Madhi dalam Karangan Bahasa Arab Mahasiswa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 89-108. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3876>
- Hasanah, U. (2024). Fi'il Madhi dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dan Pragmatik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 34-51. <https://doi.org/10.32502/an-nas.v8i1.6789>
- Hidayat, A., & Munawwir, A. (2020). Strategi Pembelajaran Nahwu Berbasis Analisis Teks untuk Meningkatkan Pemahaman Fi'il. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 156-173. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.287>
- Mahmudah, S. (2023). Fungsi Retoris Fi'il Madhi dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 201-220. <https://doi.org/10.15408/jsqt.v7i2.9123>
- Mujahidin, E., Nur, T., & Suherman, A. (2021). Analisis Kesalahan Morfosintaksis Fi'il Madhi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Bayan*, 13(1), 67-84. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7456>
- Nasution, H. (2022). Implementasi Metode Induktif dalam Pembelajaran Sharaf Fi'il Madhi. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(1), 112-128. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i1.13245>
- Rahmawati, I., & Syahid, A. (2024). Peran Fi'il Madhi dalam Membangun Koherensi Teks Naratif Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 45-63. <https://doi.org/10.32699/liar.v8i1.4521>

- Rizki, M. (2020). Analisis Kontrastif Sistem Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Fokus pada Fi'il Madhi. *Jurnal Alfazuna*, 5(1), 23-41. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i1.612>
- Saputra, W., Fitriani, N., & Amir, Z. (2023). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Fi'il Madhi di Era Society 5.0. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 267-285. <https://doi.org/10.14421/almahara.2023.092-05>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2021). Pemahaman Fi'il Madhi Melalui Pendekatan Semantik-Gramatikal pada Santri Pesantren. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 145-162. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v2i2.8934>
- Wulandari, T. (2024). Analisis Wacana Fi'il Madhi dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 78-96. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.32456>
- Yusuf, M., & Hamid, A. (2022). Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Fi'il Madhi Melalui Metode Drill Kontekstual. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 91-110. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.876>
- Zahro, F., Rahman, F., & Mustofa, B. (2025). Integrasi Pembelajaran Nahwu dan Tafsir dalam Memahami Fi'il Madhi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 6(1), 15-34. <https://doi.org/10.21154/jpiba.v6i1.5678>